



Proses pemaknaan simbol budaya dalam tradisi arak iring bajambau

Nurul Hikmah¹, Sumaiyah, Aidil Haris

Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article history:

Received May 13th, 2026

Revised Jun 20th, 2026

Accepted Jul 13th, 2026

Kata Kunci:

Interaksi Simbolik
Komunikasi Budaya
Pemaknaan Simbol
Pelestarian Budaya
Tradisi Arak Iring Bajambau

ABSTRAK

Tradisi Arak Iring Bajambau merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Desa Balung XIII Koto Kampar yang masih dipertahankan hingga saat ini. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji interaksi simbolik dalam tradisi budaya lokal, kajian yang menjelaskan proses pemaknaan simbol budaya melalui interaksi sosial masyarakat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemaknaan simbol budaya dalam Tradisi Arak Iring Bajambau melalui perspektif interaksi simbolik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap lima informan yang terdiri atas Kepala Desa, niniak mamak, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya, seperti jambau, pagobah, alat musik tradisional, pakaian adat, ritual makan bajambau, dan peran niniak mamak, memperoleh makna melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Makna tersebut dibentuk, dinegosiasikan, dipertahankan, dan direinterpretasikan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat sehingga tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memperkuat solidaritas sosial, identitas budaya, dan pewarisan nilai antargenerasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interaksi simbolik dengan menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi budaya tidak hanya ditentukan oleh pelestarian simbol, tetapi juga oleh proses komunikasi sosial yang secara terus-menerus mereproduksi makna simbol dalam kehidupan masyarakat.

Penulis Korespondensi:

Nurul Hikmah,
Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: nurulhikmah@student.umri.ac.id

Pendahuluan

Komunikasi budaya merupakan proses sosial yang memungkinkan masyarakat membangun, mempertahankan, dan mentransmisikan makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan bersama. Melalui proses komunikasi, nilai, norma, dan identitas budaya tidak hanya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga terus dimaknai kembali sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat (Ridha et al., 2025; Murtazza, 2025). Dalam konteks budaya lokal, simbol-simbol yang hadir dalam suatu tradisi memperoleh makna melalui interaksi sosial antarmasyarakat sehingga menjadi media untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat hubungan sosial (Ayuna, 2023; Ningrum & Tazqiyah, 2024). Oleh karena itu, kajian

mengenai proses pembentukan makna simbol dalam suatu tradisi menjadi penting untuk memahami bagaimana komunikasi budaya berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu tradisi budaya lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah Tradisi Arak Iring Bajambau yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Balung, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada hari kelima hingga ketujuh Hari Raya Idulfitri sebagai bagian dari pelestarian adat yang diwariskan secara turun-temurun (Dewi et al., 2024). Keberlangsungan tradisi tersebut tidak hanya menunjukkan kuatnya komitmen masyarakat dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga mencerminkan bagaimana simbol-simbol budaya terus dipertahankan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap rangkaian pelaksanaannya (Banda et al., 2024).



Gambar 1 Ibu-ibu membawa Jambau dalam prosesi Arak Iring Bajambau (Dokumentasi Penelitian, 22 Februari 2025)

Tradisi Arak Iring Bajambau memuat berbagai simbol budaya yang memiliki makna sosial bagi masyarakat pendukungnya. Simbol-simbol tersebut antara lain terlihat pada penggunaan jambau, pagobah, pakaian adat, alat musik tradisional, serta ritual makan bajambau yang menjadi bagian penting dalam keseluruhan prosesi adat. Namun, makna simbol-simbol tersebut tidak terbentuk secara otomatis karena keberadaannya sebagai benda atau atribut budaya, melainkan dihasilkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di antara anggota masyarakat (McDonnell, 2023). Melalui komunikasi yang terjadi selama persiapan, pelaksanaan, dan pewarisan tradisi, masyarakat membangun pemahaman bersama mengenai nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, dan identitas budaya yang kemudian terus dipertahankan dari generasi ke generasi (Puluhulawa et al., 2026).

Dengan demikian, simbol budaya dalam Tradisi Arak Iring Bajambau tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi adat, tetapi juga sebagai media komunikasi yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat. Proses interaksi yang berlangsung antarpelaku adat, tokoh masyarakat, serta generasi muda memungkinkan simbol-simbol tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan direproduksi secara terus-menerus sehingga maknanya tetap relevan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial (Akhmar et al., 2023; Pratama et al., 2024).

Penelitian mengenai interaksi simbolik dalam berbagai tradisi budaya telah banyak dilakukan. Hasanah dan Wisri (2021) mengkaji interaksi simbolik pada tradisi Pandhaba di Situbondo, sedangkan Rhizky dan Asrita (2024) meneliti interaksi simbolik dalam tradisi Marosok di Kota Payakumbuh. Penelitian lain dilakukan oleh Azwa (2023) mengenai makna Piduduk dalam kepercayaan masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar. Ketiga penelitian tersebut

menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki makna yang dibentuk melalui interaksi sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan makna simbol yang terdapat pada tradisi yang dikaji, sedangkan proses bagaimana makna tersebut dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui komunikasi sosial belum dibahas secara mendalam.

Selain itu, penelitian mengenai Tradisi Arak Iring Bajambau masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji tradisi tersebut dari perspektif komunikasi budaya dengan menitikberatkan pada proses pembentukan makna simbol melalui interaksi sosial masyarakat. Padahal, karakteristik tradisi ini memperlihatkan keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dalam satu ruang sosial yang sama sehingga memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang kompleks dalam membentuk, mempertahankan, dan mewariskan makna simbol budaya (Paganini et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang penelitian yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara interaksi sosial, simbol budaya, dan pembentukan makna dalam Tradisi Arak Iring Bajambau.

Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Perspektif ini memandang bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang dimiliki terhadap suatu objek, makna tersebut muncul melalui interaksi sosial, dan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi (Blumer, 1986; Citraningsih & Novindari, 2022). Perspektif interaksi simbolik dipilih karena mampu menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya dalam Tradisi Arak Iring Bajambau tidak hanya dipahami sebagai atribut adat, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui komunikasi antarmasyarakat. Dengan demikian, teori ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi simbol-simbol budaya yang digunakan dalam tradisi, tetapi juga menjelaskan bagaimana simbol tersebut memperoleh makna, dipahami secara kolektif, dan terus direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan makna simbol dalam Tradisi Arak Iring Bajambau melalui perspektif interaksi simbolik di Desa Balung XIII Koto Kampar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya dalam menjelaskan bagaimana interaksi sosial berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mewariskan makna simbol budaya pada masyarakat adat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pelestarian budaya lokal melalui pendekatan komunikasi yang menempatkan simbol sebagai hasil proses interaksi sosial masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis proses pembentukan makna simbol serta pola interaksi sosial dalam Tradisi Arak Iring Bajambau di Desa Balung, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar (Yusanto, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap makna yang dikonstruksi oleh masyarakat melalui interaksi sosial, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses pemaknaan simbol dalam konteks budaya lokal (Kusumajanti et al., 2025). Penelitian dilaksanakan pada 22 Februari 2025 di Desa Balung yang dipilih secara sengaja karena masyarakatnya masih mempertahankan Tradisi Arak Iring Bajambau sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Informan dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung, pengalaman, serta pengetahuan yang memadai mengenai pelaksanaan Tradisi Arak Iring Bajambau (Asrulla et al., 2023). Informan terdiri atas lima orang, yaitu Muhammad Ujud, S.Pd. selaku Kepala Desa Balung, Busmar Putra dan Arit selaku tokoh adat (niniak mamak), serta Nurdiana dan Marasasni sebagai masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (information sufficiency), yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan kesamaan informasi dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan terkait fokus penelitian (Kusuma & Zahra, 2025). Karakteristik informan yang berasal dari unsur pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat dipilih agar mampu memberikan perspektif yang beragam mengenai makna simbol dan proses interaksi sosial dalam tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tiga konsep utama dalam perspektif interaksi simbolik, yaitu makna (meaning), interaksi (interaction), dan interpretasi (interpretation) (Kovačević et al., 2021). Pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna simbol-simbol budaya, proses terbentuknya makna tersebut melalui interaksi sosial, serta bagaimana makna tersebut dipertahankan dalam pelaksanaan Tradisi Arak Iring Bajambau (Ningrum & Abdullah, 2025). Observasi partisipatif dilakukan selama rangkaian pelaksanaan tradisi dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dalam aktivitas masyarakat tanpa memengaruhi jalannya prosesi adat. Melalui observasi ini, peneliti mengamati bentuk interaksi sosial, penggunaan simbol budaya, serta respons masyarakat terhadap setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi sekaligus mengonfirmasi hasil wawancara dan observasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, kamera, dan alat perekam (Rusdiana, 2021). Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan konsep interaksi simbolik sehingga setiap pertanyaan mampu menggali pengalaman, pemahaman, serta interpretasi informan terhadap simbol-simbol budaya yang muncul dalam Tradisi Arak Iring Bajambau. Lembar observasi digunakan untuk mencatat bentuk interaksi sosial, penggunaan simbol budaya, serta situasi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dalam proses verifikasi hasil penelitian (Zahroh et al., 2025).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai fokus penelitian, yaitu makna simbol dan proses interaksi sosial dalam Tradisi Arak Iring Bajambau. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang memudahkan peneliti mengidentifikasi hubungan antarkategori dan pola-pola yang muncul. Tahap berikutnya adalah interpretasi data dengan mengaitkan temuan lapangan pada konsep-konsep dalam perspektif interaksi simbolik sehingga diperoleh tema-tema yang menjelaskan proses pembentukan, pemaknaan, dan pelestarian simbol budaya dalam tradisi tersebut. Kesimpulan disusun secara bertahap selama proses penelitian dan terus diverifikasi melalui data yang diperoleh hingga menghasilkan temuan yang konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Susanto & Jailani, 2023). Proses triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan mencerminkan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai makna simbol dan interaksi sosial dalam Tradisi Arak Iring Bajambau di Desa Balung, Kecamatan XIII Koto Kampar, sehingga hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya masyarakat setempat dan tidak ditujukan untuk melakukan generalisasi pada konteks budaya yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Prosesi Arak Iring Bajambau

Tradisi Arak Iring Bajambau merupakan upacara adat tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Balung, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, pada hari kelima hingga ketujuh Hari Raya Idulfitri. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, pemuda, ibu-ibu, niniak mamak, hingga perangkat desa. Prosesi diawali dengan kegiatan gotong royong membersihkan lokasi pelaksanaan, membangun pagobah sebagai penanda dimulainya rangkaian adat, serta mendirikan balegong sebagai tempat berkumpulnya niniak mamak. Pada malam sebelum pelaksanaan, dubalang membunyikan canang sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat bahwa prosesi adat akan segera dimulai. Selanjutnya, peserta mengikuti arak-arakan secara teratur dengan iringan musik tradisional menuju lokasi pelaksanaan makan bajambau.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan tradisi bukan sekadar bentuk partisipasi dalam kegiatan adat, tetapi merupakan wujud tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya. Muhammad Ujud selaku Kepala Desa Balung menjelaskan bahwa seluruh unsur masyarakat dilibatkan sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan tradisi.

"Yang terlibat dari semua kalangan mulai dari niniak mamak, perangkat desa, pemuda-pemudi, dan masyarakat. Sedangkan untuk persiapannya banyak hal yang harus disiapkan, seperti balegong, pagobah, dan persiapan jambau."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses persiapan merupakan ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu tujuan bersama, yaitu memastikan tradisi tetap terlaksana sesuai ketentuan adat. Interaksi yang terjadi selama proses gotong royong tidak hanya menghasilkan koordinasi pekerjaan, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan tradisi kepada generasi muda. Dengan demikian, komunikasi yang berlangsung selama persiapan memiliki fungsi edukatif sekaligus memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat.

Dalam perspektif interaksi simbolik Herbert, tindakan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan pagobah, penyusunan jambau, maupun mengikuti arak-arakan tidak dapat dipahami sebagai aktivitas seremonial semata, tetapi sebagai tindakan yang didasarkan pada makna yang telah dipahami bersama. Makna tersebut dibangun melalui pengalaman kolektif masyarakat yang secara berulang mengikuti tradisi setiap tahun sehingga menghasilkan kesepahaman mengenai pentingnya menjaga adat sebagai identitas bersama. Dengan kata lain, simbol-simbol budaya yang muncul dalam prosesi memperoleh maknanya melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Blumer, 1986).

Susunan peserta dalam arak-arakan juga memperlihatkan adanya struktur sosial yang sarat makna simbolik. Anak-anak ditempatkan pada barisan terdepan sebagai representasi keberlanjutan generasi penerus adat. Posisi ini mengandung pesan bahwa pelestarian budaya harus dimulai sejak usia dini melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan adat. Sementara itu, ibu-ibu yang membawa jambau menempati bagian tengah arak-arakan. Berdasarkan hasil penelitian, posisi tersebut bukan hanya berkaitan dengan tugas membawa hidangan, tetapi merepresentasikan peran perempuan sebagai penjaga keberlangsungan tradisi melalui penyediaan simbol kebersamaan yang akan dinikmati bersama oleh seluruh masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Busmar Putra yang menyatakan bahwa arak iring merupakan simbol kebersamaan, sedangkan bajambau melambangkan kesepakatan bersama setelah masyarakat menyelesaikan seluruh rangkaian prosesi adat.

Analisis ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi yang strategis dalam struktur budaya masyarakat Desa Balung. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis yang menyiapkan hidangan, tetapi juga sebagai aktor budaya yang mereproduksi nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan kebersamaan melalui simbol jambau. Dengan demikian, peran perempuan dalam Tradisi Arak Iring Bajambau memiliki dimensi sosial dan kultural yang lebih luas daripada sekadar pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 2 Prosesi Arak Iring Bajambau di Desa Balung (Dokumentasi Penelitian, 22 Februari 2025)

Pada bagian akhir arak-arakan, niniak mamak bersama perangkat desa menempati posisi sebagai pemimpin prosesi. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa legitimasi adat masih menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan tradisi. Dalam konteks interaksi simbolik, posisi niniak mamak tidak hanya dipahami sebagai struktur formal, tetapi juga sebagai simbol otoritas yang memperoleh pengakuan melalui interaksi sosial yang terus dipelihara oleh masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan niniak mamak dalam prosesi bukan hanya berfungsi mengatur jalannya acara, tetapi juga menegaskan keberlanjutan nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa prosesi Arak Iring Bajambau merupakan ruang komunikasi budaya yang memungkinkan masyarakat membangun, mempertahankan, dan mentransmisikan makna simbolik secara kolektif. Berbeda dengan pandangan yang melihat prosesi adat sebagai rangkaian kegiatan seremonial, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan prosesi mengandung proses interaksi yang menghasilkan pemaknaan bersama terhadap simbol-simbol budaya. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan simbol-simbol adat, tetapi juga oleh proses komunikasi sosial yang secara terus-menerus mereproduksi makna simbol tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Manusia Bertindak Berdasarkan Makna yang Diberikan

Asumsi pertama dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap objek, peristiwa, maupun tindakan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Desa Balung dalam Tradisi Arak Iring Bajambau tidak semata-mata didorong oleh kewajiban menjalankan adat, tetapi karena masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai media memperkuat hubungan sosial, menghormati leluhur, serta mempertahankan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Makna tersebut menjadi dasar bagi masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara, Muhammad Ujud selaku Kepala Desa Balung menjelaskan bahwa Arak Iring Bajambau merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur dengan tujuan membangun kebersamaan masyarakat.

"Adat istiadat ini memang merupakan adat istiadat turun-temurun yang ada di Desa Balung. Makna dari Arak Iring Bajambau ialah untuk menimbulkan rasa kebersamaan antara masyarakat Desa Balung sendiri dan untuk menjalin tali silaturahmi dengan tokoh adat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna utama tradisi tidak hanya terletak pada pelaksanaan prosesi adat, tetapi pada hubungan sosial yang dibangun melalui keterlibatan seluruh masyarakat. Kebersamaan dipahami sebagai nilai utama yang menghubungkan masyarakat dengan

niniak mamak, pemerintah desa, serta antarsesama warga. Dengan demikian, tindakan masyarakat mengikuti arak-arakan, bergotong royong, maupun menghadiri ritual makan bajambau merupakan bentuk aktualisasi dari makna kebersamaan yang telah dipahami secara kolektif.

Makna tersebut diperkuat oleh Busmar Putra selaku niniak mamak yang mengemukakan ungkapan adat:

"Kabarek samo diujung, ringan samo dijinjang, kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun," yang bermakna bahwa setiap persoalan dihadapi dan diselesaikan secara bersama-sama.

Ungkapan adat tersebut memperlihatkan bahwa kebersamaan bukan hanya menjadi pesan moral, tetapi telah menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Balung. Nilai tersebut diwujudkan melalui pembagian peran selama persiapan tradisi, pelaksanaan arak-arakan, hingga kegiatan makan bajambau. Dalam perspektif interaksi simbolik, makna yang dipahami bersama tersebut kemudian menjadi dasar tindakan sosial masyarakat sehingga mereka secara sukarela terlibat dalam setiap rangkaian tradisi.

Pandangan yang sama disampaikan oleh Arit yang memaknai Arak Iring Bajambau sebagai simbol pemersatu masyarakat.

"...makna dari arak iring itu sebagai pemersatu masyarakat, baik yang muda maupun yang tua, dan sebagai simbol kebersamaan antara niniak mamak dan cucu kemenakan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam tradisi tidak hanya mempertemukan masyarakat secara fisik, tetapi juga memperkuat hubungan antargenerasi. Keikutsertaan anak-anak, pemuda, orang tua, hingga niniak mamak dalam satu prosesi adat menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya pewarisan nilai budaya secara langsung. Melalui interaksi tersebut, generasi muda tidak hanya mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi, tetapi juga memahami makna yang melekat pada setiap simbol budaya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya variasi pemaknaan di antara informan. Nurdiana memandang Arak Iring Bajambau sebagai bentuk pelestarian adat agar nilai-nilai budaya tidak mengalami kepunahan, sedangkan Marasasni menekankan pentingnya tradisi sebagai media pembelajaran budaya bagi generasi muda. Perbedaan sudut pandang tersebut menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk berdasarkan pengalaman sosial masing-masing individu. Meskipun demikian, seluruh informan memiliki kesamaan dalam memandang bahwa tradisi harus tetap dipertahankan sebagai identitas masyarakat Desa Balung. Temuan ini sejalan dengan pandangan Blumer bahwa tindakan sosial muncul karena individu memberikan makna terhadap suatu objek melalui pengalaman interaksi yang mereka alami.

Selain makna kebersamaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi simbolik yang penting dalam pelaksanaan Tradisi Arak Iring Bajambau. Selama prosesi berlangsung, ibu-ibu bertugas membawa jambau yang berisi berbagai hidangan untuk dinikmati bersama setelah arak-arakan selesai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Busmar Putra dijelaskan bahwa:

"Arak iring itu simbol kebersamaan, sedangkan bajambau merupakan simbol kesepakatan ketika masyarakat telah melakukan arak iring lalu bersama-sama menikmati hidangan."

Makna tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik berupa penyedia makanan, tetapi memiliki peran sosial sebagai pembawa simbol yang menyatukan masyarakat. Kehadiran perempuan dalam prosesi menjadi bagian penting dari komunikasi budaya karena melalui jambau nilai gotong royong, kepedulian, dan solidaritas diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Dengan demikian, perempuan berperan sebagai agen reproduksi budaya yang menjaga keberlangsungan tradisi melalui praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Analisis ini memperlihatkan bahwa tindakan masyarakat dalam Tradisi Arak Iring Bajambau merupakan hasil dari proses pemaknaan yang dibangun melalui interaksi sosial secara berkelanjutan. Makna kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, pelestarian budaya, dan tanggung jawab antargenerasi menjadi landasan yang mendorong masyarakat untuk terus melaksanakan tradisi setiap tahun. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan identifikasi makna simbol dalam suatu tradisi, penelitian ini menunjukkan bahwa makna tersebut tidak hadir secara otomatis,

tetapi diproduksi dan dipertahankan melalui komunikasi yang berlangsung di antara masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme pembentukan makna kolektif sebagai dasar tindakan sosial masyarakat dalam mempertahankan Tradisi Arak Iring Bajambau.

Makna Diciptakan dalam Interaksi Antara Manusia

- Makna Simbolik Jambau

Asumsi kedua dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer menyatakan bahwa makna tidak melekat secara alami pada suatu simbol, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial antarmanusia (Blumer, 1986). Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Balung memaknai jambau bukan hanya sebagai wadah makanan yang dibawa dalam prosesi adat, melainkan sebagai simbol kebersamaan, kesepakatan sosial, serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Makna tersebut lahir dari pengalaman kolektif masyarakat yang secara terus-menerus terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Arak Iring Bajambau.

Berdasarkan hasil observasi, jambau merupakan dulang besar yang dibawa oleh ibu-ibu selama prosesi arak-arakan. Isi jambau berbeda pada setiap hari pelaksanaan. Hari pertama berisi kue-kue kering, hari kedua berisi goreng-gorengan dan ayam bakar, sedangkan hari ketiga berisi nasi lengkap beserta lauk-pauk. Perbedaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai variasi hidangan, tetapi merupakan bagian dari simbol budaya yang dipertahankan masyarakat. Namun demikian, makna simbolik tersebut tidak terbentuk karena jenis makanan yang dibawa, melainkan karena masyarakat secara kolektif memberikan makna terhadap proses membawa, menyerahkan, dan menikmati jambau bersama-sama.

Makna tersebut dijelaskan oleh Busmar Putra sebagai berikut.

"Arak iring itu simbol kebersamaan, sedangkan bajambau merupakan simbol dari kesepakatan ketika masyarakat telah melakukan arak iring lalu bersama-sama menikmati hidangan."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang bajambau sebagai kegiatan makan bersama semata, tetapi sebagai simbol tercapainya kesepakatan sosial setelah seluruh masyarakat mengikuti prosesi adat. Dengan kata lain, aktivitas makan bersama merupakan puncak dari rangkaian interaksi sosial yang telah berlangsung sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan arak-arakan. Kesepakatan tersebut diwujudkan dalam tindakan berbagi makanan tanpa membedakan status sosial sehingga setiap peserta memiliki kedudukan yang setara dalam ruang budaya yang sama. Proses pembentukan makna juga terlihat sejak tahap persiapan. Nurdiana menjelaskan bahwa ibu-ibu mempersiapkan isi jambau secara bersama-sama, mulai dari menentukan jenis makanan hingga menyiapkan dulang yang akan digunakan selama tiga hari pelaksanaan tradisi. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa makna jambau dibangun melalui kerja sama, komunikasi, dan pembagian peran yang berlangsung sebelum prosesi dimulai. Dengan demikian, simbol jambau memperoleh makna karena menjadi media yang mempertemukan masyarakat dalam satu aktivitas kolektif.

Dalam perspektif interaksi simbolik, proses tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya memperoleh maknanya melalui interaksi yang berlangsung secara berulang. Setiap kali masyarakat mengikuti tradisi, mereka kembali mereproduksi pemahaman bahwa jambau merupakan simbol kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, makna jambau tidak bersifat tetap, tetapi dipertahankan melalui komunikasi antargenerasi yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat Desa Balung. Temuan ini memperlihatkan bahwa simbol budaya tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk fisiknya. Makna simbolik jambau lahir karena adanya proses komunikasi yang memungkinkan masyarakat membangun kesepakatan mengenai nilai-nilai yang diwakili oleh simbol tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan makna lebih penting daripada simbol itu sendiri, karena tanpa adanya interaksi sosial, jambau hanya akan dipahami sebagai wadah makanan biasa.



Gambar 3 Isian Jambau: kue-kue kering (kiri) dan makanan lengkap (kanan) (Dokumentasi Penelitian, 22 Februari 2025)

- Makna Simbolik Alat Musik Tradisional

Selain jambau, masyarakat Desa Balung juga memberikan makna simbolik terhadap penggunaan alat musik tradisional seperti calempong, uguong, dan gendang. Ketiga alat musik tersebut mengiringi jalannya arak-arakan sekaligus menjadi penanda dimulainya ruang sosial adat. Berdasarkan hasil observasi, bunyi alat musik tradisional menarik perhatian masyarakat untuk berkumpul dan mengikuti prosesi adat sehingga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan seluruh peserta dalam satu pengalaman bersama. Penelitian menunjukkan bahwa makna alat musik tradisional tidak hanya terletak pada fungsi hiburan atau pengiring prosesi. Bunyi calempong, uguong, dan gendang dipahami masyarakat sebagai simbol kehadiran adat dalam ruang publik. Ketika alat musik mulai dimainkan, masyarakat memahami bahwa prosesi adat telah dimulai dan seluruh peserta harus menempatkan diri sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Dengan demikian, makna alat musik dibangun melalui pengalaman kolektif yang terus berulang setiap kali tradisi dilaksanakan.

Dalam perspektif interaksi simbolik, bunyi alat musik menjadi simbol karena memperoleh interpretasi yang sama dari seluruh anggota masyarakat. Simbol tersebut mengarahkan tindakan masyarakat untuk berkumpul, mengikuti arak-arakan, serta menjaga ketertiban selama prosesi berlangsung. Artinya, makna tidak muncul dari bunyi alat musik itu sendiri, tetapi dari kesepahaman sosial yang telah dibangun melalui pengalaman budaya masyarakat. Penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menjelaskan fungsi alat musik sebagai pelengkap ritual adat. Penelitian ini menunjukkan bahwa alat musik tradisional juga berperan sebagai media komunikasi budaya yang membangun kesadaran kolektif mengenai identitas masyarakat Desa Balung.



Gambar 4 Alat musik tradisional: Uguong (kiri), Calempong (tengah), Gendang (kanan) (Dokumentasi Penelitian, 22 Februari 2025)

- Makna Simbolik Pakaian Adat

Pakaian adat yang dikenakan niniak mamak merupakan simbol penting dalam pelaksanaan Tradisi Arak Iring Bajambau. Secara visual, pakaian adat membedakan niniak mamak dari peserta lainnya. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pakaian adat tidak berhenti pada fungsi identitas, melainkan menjadi representasi legitimasi sosial yang dibangun melalui interaksi masyarakat. Selama prosesi berlangsung, masyarakat mengenali niniak mamak melalui atribut

pakaian adat yang dikenakan. Pengakuan tersebut terbentuk karena masyarakat secara terus-menerus menyaksikan bahwa setiap pelaksanaan tradisi selalu dipimpin oleh tokoh adat yang menggunakan pakaian adat lengkap. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman kolektif bahwa pakaian adat merupakan simbol kewibawaan, tanggung jawab, dan otoritas dalam menjaga keberlangsungan adat.

Pinteraksi simbolik memaknai pakaian adat merupakan simbol yang memperoleh makna melalui proses interpretasi sosial. Masyarakat tidak menghormati pakaian adat karena bentuknya, tetapi karena memahami bahwa pakaian tersebut merepresentasikan nilai, norma, dan kewenangan adat yang diemban oleh niniak mamak. Oleh sebab itu, pakaian adat berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang menegaskan struktur sosial masyarakat Desa Balung.

- Makna Simbolik Tokoh Adat (Niniak Mamak)

Keberadaan niniak mamak dalam Tradisi Arak Iring Bajambau tidak hanya menunjukkan struktur organisasi adat, tetapi juga merepresentasikan simbol kepemimpinan budaya yang memperoleh legitimasi melalui interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang niniak mamak sebagai penjaga norma adat, pemberi arahan selama prosesi berlangsung, serta penghubung antara generasi tua dengan generasi muda. Muhammad Ujud menjelaskan bahwa seluruh unsur masyarakat terlibat dalam pelaksanaan tradisi, tetapi niniak mamak memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan seluruh rangkaian prosesi berjalan sesuai ketentuan adat. Sementara itu, Arit menegaskan bahwa Arak Iring Bajambau menjadi simbol kebersamaan antara niniak mamak dan cucu kemenakan, sehingga hubungan keduanya tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga emosional dan kultural.

Hal tersebut menunjukkan bahwa otoritas niniak mamak tidak muncul secara otomatis karena kedudukan adat, tetapi dibangun melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dengan masyarakat. Setiap pelaksanaan tradisi menjadi ruang bagi niniak mamak untuk mentransmisikan nilai budaya, memberikan teladan, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Balung. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mendeskripsikan makna simbol dalam tradisi lokal, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya seperti jambau, alat musik tradisional, pakaian adat, dan niniak mamak memperoleh makna melalui proses interaksi yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan Blumer bahwa makna merupakan hasil konstruksi sosial yang lahir melalui komunikasi, bukan sifat yang melekat pada suatu simbol (Blumer, 1986). Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme pembentukan makna simbol budaya sebagai hasil interaksi antargenerasi yang menjaga keberlangsungan Tradisi Arak Iring Bajambau.

Makna Dimodifikasi Melalui Proses Interpretif

Asumsi ketiga dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer menjelaskan bahwa makna tidak bersifat tetap, tetapi terus dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam interaksi sosial (Blumer, 1986). Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Balung tidak hanya mempertahankan makna tradisional dalam pelaksanaan Arak Iring Bajambau, tetapi juga menyesuaikannya dengan perubahan kondisi sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang menjadi landasan utama tradisi. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi tidak ditentukan oleh ketetapan makna simbol, melainkan oleh kemampuan masyarakat untuk menginterpretasikan kembali simbol-simbol budaya sesuai perkembangan zaman.

- Makna Simbolik Ritual Makan Bajambau

Puncak pelaksanaan Tradisi Arak Iring Bajambau ditandai dengan ritual makan bajambau yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh peserta. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat duduk melingkar tanpa membedakan kedudukan sosial, usia, maupun status ekonomi. Pola duduk tersebut menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan seluruh peserta berkomunikasi secara langsung dalam suasana kekeluargaan.



Gambar 5 Posisi duduk melingkar saat menikmati hidangan Bajambau (Dokumentasi Penelitian, 22 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, Busmar Putra menjelaskan bahwa bajambau merupakan simbol kesepakatan bersama setelah seluruh masyarakat mengikuti prosesi adat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas makan bersama tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi menjadi simbol tercapainya kesatuan sosial di antara seluruh masyarakat. Kesepakatan tersebut dibangun melalui rangkaian interaksi sejak persiapan hingga pelaksanaan tradisi sehingga ritual makan menjadi bentuk pengakuan bersama terhadap nilai kebersamaan yang telah diwujudkan selama prosesi berlangsung.

Dalam perspektif interaksi simbolik, posisi duduk melingkar menjadi simbol yang memperoleh makna karena dipahami bersama sebagai representasi kesetaraan. Tidak adanya pembatas tempat duduk antara niniak mamak, pemerintah desa, maupun masyarakat menunjukkan bahwa seluruh peserta berada dalam satu ruang sosial yang sama sebagai bagian dari komunitas adat. Makna tersebut tidak muncul karena bentuk posisi duduknya, tetapi karena masyarakat secara kolektif menginterpretasikan pola tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap prinsip kebersamaan dan persaudaraan.

Selain itu, aktivitas saling mengambil dan berbagi makanan memperlihatkan bahwa komunikasi budaya tidak selalu diwujudkan melalui bahasa verbal. Tindakan saling menawarkan makanan, menerima hidangan, dan makan bersama merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna penghormatan, kepedulian, serta solidaritas sosial. Melalui tindakan tersebut, masyarakat memperkuat hubungan kekeluargaan tanpa harus mengungkapkannya secara lisan. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol budaya dalam Tradisi Arak Iring Bajambau dipertahankan melalui praktik sosial yang terus diulang dalam setiap pelaksanaan tradisi.

- **Perubahan Makna Tradisi dalam Dinamika Sosial Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Balung menyadari adanya perubahan cara memaknai Tradisi Arak Iring Bajambau seiring dengan perkembangan sosial. Pada masa lalu, tradisi ini lebih dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pelaksanaan kewajiban adat. Namun, berdasarkan hasil wawancara, masyarakat kini juga memaknai tradisi sebagai media pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta sarana mempererat silaturahmi antarmasyarakat. Muhammad Ujud menjelaskan bahwa keberadaan tradisi saat ini menjadi bagian penting dari upaya menjaga warisan budaya agar tetap dikenal oleh generasi muda. Sementara itu, Busmar Putra menegaskan bahwa pelaksanaan Arak Iring Bajambau tidak hanya mempertahankan adat yang diwariskan leluhur, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan masyarakat dalam menjaga identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak meninggalkan makna lama, melainkan memperluas interpretasi terhadap tradisi sesuai kebutuhan sosial yang berkembang. Dalam perspektif interaksi simbolik, proses tersebut merupakan bentuk reinterpretasi simbolik, yaitu ketika masyarakat memberikan makna baru terhadap simbol yang sama berdasarkan pengalaman sosial yang berbeda. Dengan demikian, simbol budaya tetap dipertahankan, tetapi interpretasinya terus

berkembang mengikuti perubahan konteks kehidupan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya bukan berarti mempertahankan makna secara statis. Sebaliknya, keberlangsungan Tradisi Arak Iring Bajambau justru ditentukan oleh kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan interpretasi simbol dengan realitas sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, perubahan makna dalam tradisi tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan terhadap adat, melainkan sebagai strategi budaya agar tradisi tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

- **Dinamika Komunikasi Budaya pada Era Digital**

Perubahan sosial juga memengaruhi pola komunikasi masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Arak Iring Bajambau. Berdasarkan hasil observasi, sebagian masyarakat mulai mendokumentasikan prosesi menggunakan telepon genggam dan membagikannya melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang komunikasi budaya tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka selama prosesi berlangsung, tetapi telah meluas ke ruang digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tetap memandang kehadiran langsung dalam prosesi sebagai unsur utama yang tidak dapat digantikan oleh dokumentasi digital. Interaksi tatap muka selama gotong royong, arak-arakan, dan makan bajambau masih dianggap sebagai media utama dalam mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Dalam perspektif interaksi simbolik, perkembangan teknologi tidak menghilangkan makna simbol budaya, tetapi menghadirkan ruang interpretasi baru terhadap tradisi. Dokumentasi digital memungkinkan masyarakat memperkenalkan Tradisi Arak Iring Bajambau kepada khalayak yang lebih luas, sementara interaksi langsung tetap menjadi mekanisme utama dalam membentuk makna simbolik di lingkungan masyarakat adat. Dengan demikian, komunikasi budaya berlangsung melalui dua ruang yang saling melengkapi, yaitu ruang sosial tradisional dan ruang digital.

- **Temuan Penelitian dan Kontribusi terhadap Kajian Interaksi Simbolik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan makna dalam Tradisi Arak Iring Bajambau berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan sebagaimana dijelaskan dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer. Pada tahap pertama, masyarakat memberikan makna terhadap simbol-simbol budaya seperti jambau, pagobah, pakaian adat, alat musik tradisional, dan keberadaan niniak mamak. Makna tersebut tidak dipahami sebagai karakteristik yang melekat pada simbol, tetapi sebagai hasil pengalaman sosial yang diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi antargenerasi. Oleh karena itu, tindakan masyarakat untuk mengikuti prosesi adat, bergotong royong, maupun melaksanakan makan bajambau didasarkan pada makna kolektif yang telah dibangun dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Balung.

Tahap berikutnya menunjukkan bahwa makna simbolik tersebut terus diproduksi melalui interaksi sosial yang berlangsung selama pelaksanaan tradisi. Proses persiapan jambau, pembangunan pagobah, arak-arakan, hingga ritual makan bajambau menjadi ruang komunikasi budaya yang mempertemukan niniak mamak, pemerintah desa, perempuan, pemuda, dan masyarakat dalam satu pengalaman kolektif. Interaksi yang berlangsung secara berulang tersebut menghasilkan kesepahaman mengenai nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, dan identitas budaya yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, simbol budaya memperoleh maknanya bukan karena bentuk fisiknya, melainkan karena adanya proses komunikasi yang memungkinkan masyarakat memberikan interpretasi yang sama terhadap simbol-simbol tersebut.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa makna simbol budaya bersifat dinamis. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak menghilangkan makna dasar Tradisi Arak Iring Bajambau, tetapi mendorong masyarakat untuk menginterpretasikan kembali tradisi tersebut sesuai dengan kebutuhan sosial yang berkembang. Jika pada masa lalu tradisi lebih dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pelaksanaan kewajiban adat, maka saat ini masyarakat juga memaknainya sebagai media pelestarian budaya lokal, penguatan identitas masyarakat, pengembangan solidaritas sosial, serta sarana memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses interpretasi merupakan mekanisme penting yang memungkinkan suatu tradisi tetap bertahan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial.

Dari perspektif komunikasi budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan Tradisi Arak Iring Bajambau tidak hanya bergantung pada pelestarian simbol-simbol budaya, tetapi juga pada keberlangsungan interaksi sosial yang memungkinkan simbol tersebut terus dimaknai oleh masyarakat. Dengan kata lain, komunikasi budaya menjadi mekanisme utama yang menjaga kesinambungan hubungan antara simbol, makna, dan tindakan sosial dalam kehidupan masyarakat adat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya tidak diwariskan sebagai seperangkat simbol yang bersifat statis, tetapi sebagai proses komunikasi yang terus berlangsung melalui interaksi antargenerasi.

Penelitian ini menambahkan perspektif kedalam kajian interaksi simbolik dalam komunikasi budaya. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada identifikasi makna simbol dalam suatu tradisi budaya. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol tidak berhenti pada proses identifikasi, tetapi dibentuk, dinegosiasikan, dipertahankan, dan dimodifikasi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer dengan memperlihatkan bahwa proses komunikasi budaya merupakan mekanisme utama yang menjaga keberlangsungan makna simbolik dalam Tradisi Arak Iring Bajambau.

Secara konseptual, hasil penelitian ini dapat dirumuskan dalam suatu alur pembentukan makna simbolik sebagai berikut.



Gambar 6 Model Proses Pemaknaan Simbol Budaya dalam Tradisi Arak Iring Bajambau (Sumber: Hasil Penelitian, 2025)

Alur tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya tidak secara otomatis menghasilkan tindakan sosial. Simbol terlebih dahulu diinterpretasikan melalui interaksi antaranggota masyarakat hingga menghasilkan makna kolektif yang kemudian menjadi dasar tindakan sosial dalam mempertahankan tradisi. Oleh karena itu, keberlangsungan Tradisi Arak Iring Bajambau bergantung pada keberlangsungan proses komunikasi yang memungkinkan makna simbol terus direproduksi dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Arak Iring Bajambau di Desa Balung XIII Koto Kampar tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai ruang komunikasi budaya tempat masyarakat membangun, mempertahankan, dan mentransmisikan makna simbolik melalui interaksi sosial. Simbol-simbol budaya seperti jambau, pagobah, alat musik tradisional, pakaian adat, ritual makan bajambau, serta keberadaan *niniak mamak* memperoleh makna bukan karena bentuk fisiknya, melainkan karena dipahami, dinegosiasikan, dan direproduksi secara kolektif melalui pengalaman sosial masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa

keberlangsungan tradisi tidak hanya bergantung pada pelestarian simbol budaya, tetapi juga pada keberlangsungan proses komunikasi yang memungkinkan simbol tersebut terus dimaknai oleh setiap generasi.

Dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer, penelitian ini menegaskan bahwa tindakan masyarakat dalam mempertahankan Tradisi Arak Iring Bajambau didasarkan pada makna yang dibentuk melalui interaksi sosial dan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan perubahan konteks kehidupan masyarakat. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada identifikasi makna simbol dalam tradisi budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol merupakan hasil proses sosial yang dinamis, melibatkan pembentukan, negosiasi, reproduksi, dan reinterpretasi makna melalui komunikasi antargenerasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian interaksi simbolik dengan memperlihatkan bahwa komunikasi budaya merupakan mekanisme utama yang menjaga kesinambungan hubungan antara simbol, makna, dan tindakan sosial dalam pelestarian budaya lokal.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian Tradisi Arak Iring Bajambau melalui strategi yang lebih terintegrasi. Pemerintah daerah bersama lembaga adat dapat mengembangkan dokumentasi digital tradisi, menyusun program edukasi berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah, serta melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi agar proses pewarisan nilai budaya berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan media digital dapat diarahkan sebagai sarana diseminasi budaya tanpa mengurangi nilai-nilai adat yang menjadi esensi Tradisi Arak Iring Bajambau.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu komunitas adat di Desa Balung XIII Koto Kampar dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian menggambarkan secara mendalam konteks budaya masyarakat setempat dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada tradisi budaya lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi serupa pada komunitas adat yang berbeda, menggunakan pendekatan komparatif atau etnografi, serta mengeksplorasi lebih lanjut dinamika komunikasi budaya dan transformasi makna simbol dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Balung, Muhammad Ujud, S.Pd., para niniak mamak, seluruh informan, serta masyarakat Desa Balung XIII Koto Kampar atas kesediaan berpartisipasi dan memberikan informasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Riau atas dukungan akademik yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba.

Daftar Pustaka

- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). *The cultural transmission of traditional ecological knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia*. *SAGE Open*, 13(4), 21582440231194160.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Ayuna, N. E. (2023). Peran komunikasi dalam proses akulturasi sistem sosial lokal. *Technomedia Journal*, 8(1), 35–51.
- Azwa, S. A. (2023). Interaksionisme simbolik makna piduduk dalam kepercayaan masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 184–192.
- Banda, L. O. L., Banda, C. V., Banda, J. T., & Singini, T. (2024). *Preserving cultural heritage: A community-centric approach to safeguarding the Khulubvi Traditional Temple, Malawi*. *Heliyon*, 10(18).
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Citransih, D., & Novindari, H. (2022). Interaksionisme simbolik: Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 72–86.

- Dewi, A. F. T., Febrianti, N. E., Mustofa, A. F., Wahyuningsih, O. D., Nur, M. N. A., Pradana, L. U., & Rahma, A. E. (2024). Melestarikan tradisi dan kearifan lokal pada Suku Dayak. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 507–515.
- Hasanah, J., & Wisri, W. (2021). Interaksi simbolik tradisi Pandhaba di Situbondo. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 3(2), 107–113.
- Kovačević, V., Malenica, K., & Kardum, G. (2021). Symbolic interactions in popular religion according to dimensions of religiosity: A qualitative study. *Societies*, 11(2), 30.
- Kusuma, M. D., & Zahra, R. F. (2025). An analysis of the influence of integrated information system service quality on user satisfaction and loyalty in various government institutions in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 4(1), 112–123.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan paradigma baru bidang ilmu sosial*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- McDonnell, T. E. (2023). Cultural objects, material culture, and materiality. *Annual Review of Sociology*, 49(1), 195–220.
- Murtazza, I. (2025). Reproduksi dan rekonstruksi budaya dalam konteks komunikasi Islam. *Jurnal Sahid Da'watii*, 4(1), 42–52.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran bahasa dalam komunikasi lintas budaya: Memahami nilai dan tradisi yang berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 146–167.
- Ningrum, L. P., & Abdullah, T. (2025). Negotiating modernization in village tourism amidst efforts to preserve traditional culture. *Journal of Heritage Tourism*, 20(5), 661–682.
- Paganini, A. P., Widana, I. N. M., Sumari, M., & Suardana, I. K. P. (2023). Maintaining traditional cultural communication in digital media: Study on the maintenance of the Sorong Serah Aji Krama tradition on community social interaction in Bayan, North Lombok. *Journal of Digital Media Communication*, 2(1), 21–28.
- Pratama, A., Wahyudin, U., Hatimah, I., Sulistiono, E., Fuadi, D. S., Ferianti, F., Hidayat, T., Haryanto, H., & Sardin, S. (2024). From tradition to action: The potential of community empowerment through local wisdom for sustainable environmental protection practices. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 35, 271–282.
- Puluhulawa, F. Y., Kurniasih, S., Utami, A. D., & Widowati, I. G. A. R. (2026). *Media, budaya, dan komunikasi*. CV Hei Publishing Indonesia.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rhizky, D. P., & Asrita, S. (2024). Interaksionisme simbolik pedagang ternak dalam tradisi Marosok di Kota Payakumbuh. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(3), 783–794.
- Ridha, M., Astiani, D., Azkia, A., Ramadhani, A., & Zain, F. M. (2025). Kekuatan komunikasi: Fungsi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. *Komsospol*, 5(1), 48–54.
- Rusdiana, A. (2021). *Instrumen penelitian kualitatif*. Almishbahku.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1).
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.